

Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam

Oleh Santri Sahar

Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tulisan ini adalah ulasan mengenai pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam rangka memeperkuat dan mengembangkan kajian antropologi menjadi antropologi islam. Teks-teks Al-Qur'an yang kaya dengan laporan etnografi sejak awal mula manusia hingga proyeksi manusia masa depan, khususnya kehidupan sosial budaya, tidak akan menyentuh kesadaran manusia sebagai suatu pedoman hidup, kecuali dijadikan pola tindakan dan pola dari tindakan dalam konteks zaman yang terus berubah. Untuk itu dibutuhkan pula kajian-kajian budaya yang dapat menjawab tantangan tersebut. Antropologi sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, tidak hanya memahami aneka ragam budaya manusia tetapi juga bertujuan membantu mengembangkan dan membangun kebudayaan masyarakat tersebut. Antropologi islam adalah suatu upaya memahami budaya umat islam berdasarkan kitab suci yang diyakini dan membantu masyarakat muslim membangun kebudayaan dan peradabanya masa kini melalui wacana pendekatan-pendekatan baru.

Kata kunci: Pendekatan Antropologi islam, Integratif, transformative dan Profetik.

A. Pengantar

Agama dalam perspektif Antropologi adalah bahagian dari kebudayaan. Agama sebagai salah satu unsur dari keseluruhan unsur (tujuh Unsur) yang diistilahkan dengan *Cultur universal*, yang meliputi bidang bahasa, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, agama dan kesenian. Dalam kajian Antropologi, Agama termasuk bagian dari kebudayaan yang paling menarik sehingga agama dalam kenyataanya tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan manusia pada umumnya, karena agama dianggap memberi kekuatan atau spirit yang tidak nampak dalam kebangkitan budaya dan peradaban besar dunia.

Islam sebagai agama tentu bagian dari kebudayaan dalam perspektif antropologi. Namun berbeda dengan agama lain, terutama dalam rumpun agama Ibrani (Islam, Yahudi dan Nashara), semua agama Ibrani memiliki kitab suci dari Tuhan, akan tetapi yang masih terjamin dan terpelihra keaslianya adalah kitab suci Agama Islam yaitu al-Qur'an, dibukukan dalam

bentuk *mushaf* yang rapi dan sistematis sepeninggal nabinya Muhaammad SAW. Inilah nilai lebih yang terdapat pada Agama Islam. Warisan budaya Nabi beserta Hadits yang tak ternilai harganya masih tersimpan utuh di tangan para pemeluknya. Walaupun kini telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa akan tetapi teks asli *Mushaf Usmani* tetap disertakan.

Sebagai wahyu Tuhan, Al-Qur'an terikat oleh ruang dan waktu. Pada hal waktu terus berputar dan ruang telah bergeser memenuhi segenap penjuru alam semesta, ruang yang tersebar dalam bingkai negara, suku, kultur, ras, bahkan masuk lebih dalam ke setiap individu, sehingga individu tak kuasa membuka ruang dalam dirinya, karena ruang itu diciptakan Tuhan sebagai medan budaya untuk tujuan memanusikan manusia, yang terdiri dari alat pendengaran (telinga), alat penglihatan (mata) dan alat penangkapan (hati) yang dibawa setiap manusia sejak lahir (QS. 16 :78).

Pendengaran, penglihatan dan penangkapan bisa juga disebut alat untuk berkebudayaan, karena kebudayaan itu sendiri mencakup aspek gagasan, tindakan dan hasil karya menjadi milik manusia melalui proses belajar.¹ Wahyu sebagai sumber petunjuk dari Tuhan akan mengalami proses pembudayaan atau enkulturasi dan sosialisasi, sehingga jika manusia mempelajari, mengkaji untuk memahami maknanya, maka makna tersebut terwujud dalam bentuk tingkah laku atau tindakan sehingga nilai-nilai al-Qur'an menjadi milik umat Islam dalam bentuk produksi budaya yaitu pewarisan yang sudah dipraktikkan oleh Nabi (teks dan konteks al-Qur'an) dan reproduksi budaya (kontekstual) nilai-nilai itu kedalam ruang dan waktu masa kini.

Umat Islam senantiasa mencari dan terus mengkaji kitab sucinya untuk menemukan format yang tepat dalam mempraktekkan nilai nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits, sehingga segala bentuk jenis pendekatan digunakan untuk memahami ajaran Islam dari berbagai aspek, dan salah satunya adalah dalam perspektif Antropologi. Kajian antropologi selalu dimulai dari catatan hasil pengamatan lapangan terhadap kehidupan individu, komunitas dan masyarakat pemeluk agama maka muncul spesialisasi antropologi Agama, khususnya masyarakat yang beragama Islam maka sedang dirintis spesialisasi kajian antropologi Islam untuk secara khusus memahami bagaimana kaum muslimin mempraktekkan ajaran Islam yang sudah ber-enkulturasi dengan budaya lokal

Pemahaman teks dan konteks (sistem gagasan) ke dalam gerak kontekstual (praktek) itulah maka penulis mencoba mengemukakan dalam tulisan ini kedudukan Antropologi Islam dan beberapa pendekatan dengan maksud dan tujuan membahas dan memahami wahyu dalam perspektif

¹ Kontjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144

bidang ilmu Antropologi sebagai langkah ke arah Antropologi Islam untuk masyarakat muslim.

B. Kedudukan Antropologi Islam

Antropologi adalah salah satu bidang Ilmu sosial yang ingin memahami kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena yang dianggap paling menarik adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan, yaitu suatu keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera (Supra-Natural). Agar kekuatan supra natural yang diyakininya dapat difahami secara detail, maka fakta sosial keagamaan dapat dikaji secara antropologis dengan menspesialisasikan kajiannya pada bidang Antropologi agama.

Menurut Amin Abdullah² setidaknya ada empat ciri mendasar cara kerja pendekatan Antropologi terhadap agama. **Pertama**, *Descriptive*, bukan *normatif*. Pendekatan antropologi diawali dari kerja lapangan yang berhubungan dengan individu, kelompok atau masyarakat setempat yang diamati dalam kurun waktu tertentu secara mendalam dan kadang dilakukan secara berkesinambungan, tinggal dan hidup bersama masyarakat yang diteliti. **Kedua**, *Local Practices*. Cara kerja yang demikian ini menuntut seorang peneliti melihat langsung praktek nyata di lapangan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Keadaan yang demikian akan tampak ritus-ritus yang dijalani dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dipandang penting seperti peristiwa kelahiran, selamat, perkawinan, kematian dan penguburannya. **Ketiga**, Antropologi senantiasa mencari keterkaitan antar berbagai macam kehidupan manusia yang mendominasi masyarakatnya, sehingga bidang-bidang kehidupan itu tidak mendominasi secara tunggal melainkan mempunyai hubungan yang erat, sehingga hampir tidak dapat dipisahkan antara satu bidang dengan bidang yang lain. Seperti hubungan antara bidang ekonomi dengan sosial, agama, budaya dan politik. **Keempat**, *Comparative*. Kajian Antropologi selalu memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, social, budaya dan agama-agama, dengan maksud bukan untuk membandingkan yang satu lebih baik dari yang lain melainkan untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian.

Keempat ciri mendasar tersebut jika dikaitkan dengan kajian antropologi Islam seperti halnya upacara perkawinan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, akan nampak bahwa hal yang demikian sebagai suatu tradisi upacara insiasi atau peralihan dari masa dewasa ke masa berumah tangga.

² Amin Abdullah. *Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam* (diakses 14 Januari 2011)

Akan tetapi berhubungan dengan solidaritas sosial yang dibangun karena seluruh keluarga besar akan datang menghadiri undangan, mereka yang hadir dari kelas sosial tertentu menunjukkan status sosial keluarga mempelai. Dalam bidang agama, nuansa Islam terlihat dari busana, lagu dan dekorasi gedung. Dalam bidang ekonomi melibatkan sektor produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa yang digunakan dalam proses perkawinan sejak dari pelamaran, pengantaran uang belanja hingga pesta.

Dewasa ini terjadi perbedaan istilah terhadap penamaan Antropologi Islam dengan Antropologi masyarakat Muslim. Antropologi Islam dipandang lebih fokus pada kajian Islam sebagai ajaran Tuhan yang berkembang dalam bentuk Mazhab dan aliran yang berkaitan dengan aspek normative dan kesejarahan. Sedangkan yang mendukung istilah antropologi Muslim (antropologi masyarakat muslim) beranggapan bahwa istilah ini lebih tepat karena kajiannya adalah faham atau ajaran Islam yang berkembang menjadi fenomena sosial juga dipengaruhi bahkan dibentuk oleh berbagai faktor social budaya.³ Walaupun Antropologi Islam kini lebih populer namun menurut hemat penulis sebenarnya yang ingin dikaji adalah Islam sebagai agama Ibrani (Samawi) yang difahami, diinterpretasi dan dipraktikkan oleh kaum muslimin berdasarkan latar belakang sosial budaya setempat. Puasa pada bulan ramadhan misalnya, walaupun perintah Tuhan yang menjadi kewajiban bagi umat Islam, akan tetapi tradisi sahur, berbuka puasa antara kaum muslimin satu negara dengan negara lain berbeda, demikian halnya di Indonesia antara satu daerah dengan daerah lainya berbeda.

Para antropolog dalam kajiannya terhadap agama menyepakati bahwa agama melibatkan enam dimensi, Yaitu 1) Ritual (upacara), 2) kepercayaan, dogma 3) Kepemimpinan 4) Kitab Suci 5) Sejarah dan Institusi dan 6) moralitas.⁴ Keenam dimensi tersebut jika dihubungkan dengan Islam dapat dilihat sebagai berikut: 1) Ibadah, 2) Aqidah, 3) Nabi atau Rasul, 4) al-Qur'an dan Hadits, 5) al-Tarikh atau sirah dan 6) Ahhlaq. Dengan demikian maka kajian antropologi Islam juga akan berpusat pada keenam persoalan tersebut, sehingga akan terlihat pola interpretasi yang berkembang dari waktu ke waktu sejak zaman Nabi Muhammad, periode para sahabat, periode mazhab, aliran-aliran teologi, sekte hingga kini selalu berbeda. Antropologi Islam juga dapat dikembangkan sebagai khazanah pendekatan terhadap interpretasi al-Qur'an dan Hadits yang dipraktikkan oleh umat Islam dari sekian banyak pendekatan yang telah berkembang, guna memahami mengapa dari sumber ajaran agama yang sama akan tetapi berbeda dalam pemahaman dan prakteknya pemeluknya.

³ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan manusia; Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 31

⁴ Amin Abduallah., *Op. Cit*

C. Wacana Pendekatan Antropologi Islam.

Ilmu pengetahuan secara umum mesti bersifat 1) *Obyektif*, yaitu pembaha sanya berdasarkan kenyataan yang dapat diterima secara logis 2) *Reliable*, sumber-sumber data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan dan 3) *Method*, yaitu jelas bagaimana cara memperoleh data-data tersebut.⁵ Untuk memenuhi kriteria tersebut terutama pada aspek *Merhod* dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan suatu kajian ilmu pengetahuan dapat dilakukan secara baik guna memperoleh nilai yang obyektif.

1. Pendekatan Integralistik.

Sidi Gazalba dalam bukunya *Masyarakat Islam; Pengantar sosiologi dan sosiografi*, menjelaskan bahwa Islam adalah suatu istilah yang diberikan oleh Al Qur'an yang dirangkai sehingga membentuk sejenis kata majemuk yaitu *Dinul Islam*. Selanjutnya *Dinul Islam* dapat dilihat dari dua aspek; yaitu *Dinul Islam* sebagai Agama dan *Dinul Islam* sebagai kebudayaan. Antara Agama dan Kebudayaan mempunyai kedudukan yang sama dalam *Addin*, keduanya dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan.⁶ Hubungan keduanya yang selama ini difahami bertolak belakang disatukan oleh Sidi Gazalba melalui pendekatan Integralistik.

Pertama: *Dinul Islam* sebagai agama. Dalam pandanganya tentang *Dinul Islam* sebagai agama, kata Agama difusikan oleh Kebudayaan India yang beragama Hindu menjadi pembendaharaan bahasa Melayu. Kata agama juga kemudian dipakai untuk menyebut penamaan terhadap Islam yang tentu makna dan tata aturanya berbeda dengan Hindu. Setelah itu datang pula kebudayaan Barat yang beragama Nasarani dengan istilah *Religi*. Penamaan *Religi* untuk Nasarani juga diperuntukkan bagi penamaan Agama untuk Islam, padahal berbeda ajaran dan tata aturanya. Jika pengertian *Religi* dan agama dipandang sama, maka agama adalah kepercayaan kepada dan hubungan dengan Yang Kudus, menyatakan diri dalam upacara, pemujaan dan permohonan.⁷ Defenisi agama yang demikian diambil dari bahasa Sangskerta, akan tetapi makna dan artinya berasal dari kata *Religi*. Sehingga ada konsekwensi makna yang berbeda karena kata agama yang menjadi kesadaran bahasa dan bangsa Indonesia dipakai untuk menerjemahkan kata *Addin* dalam Al Qur'an. Sehingga Sidi Gazalba tetap mengakomodasi makna agama dalam *Addin* dengan menerjemahkan *Dinul Islam* sebagai agama yang maknanya hanya terbatas pada kepercayaan kepada kekuatan *Supra Natural*.

⁵ H. Russell Bernard. *Reserch Methods in Antropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. (London: SAGE Publications, 1994), h. 3-4

⁶ Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 102

⁷ *Ibid*, h. 83

Dengan demikian Dinul Islam sebagai agama mempunyai makna yang sama dengan agama pada umumnya bahwa agama pada hakekatnya adalah hubungan antara manusia dengan yang kudus yakni kekuatan di luar diri manusia. Suatu system keyakinan yang oleh manusia dinyatakan dalam bentuk berbagai macam tata laksana upacara dan sesembahan dalam waktu dan tempat tertentu, karena waktu dan tempat tersebut mempunyai nilai sacral bagi pemeluknya.

Kedua. Dinul Islam sebagai kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana aspek universal dari kebudayaan itu sendiri, yang meliputi bidang bahasa, ekonomi, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, peralatan dan teknologi, serta seni dan religi. Dengan demikian maka Dinul Islam tentu mempunyai suatu system dan system tersebut akan mengatur pranata pranata kebudayaan dalam masyarakat.

Sistem yang mengatur pranata- pranata tersebut yang oleh Sidi Gazalba diistilahkan dengan Pola Cita dan Pola laku. Pola cita adalah aturan pokok semacam Undang-Undanag dasar yang menjadi landasan utama bepijak bagi segenap interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pola laku adalah penjabaran dari pola cita atau semacam peraturan perundangan atau peraturan pelaksanaan untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut. Adapun pola Cita dan pola laku yang dimaksud dibagi berdasarkan ruang dan waktu yaitu ruang dan waktu di masa hidup Nabi Muhammad dan ruang dan waktu setelah wafat Nabi.

Di masa Nabi Muhammad maka yang menjadi pola Cita adalah Al-Qur'an dan yang menjadi pola laku adalah Sunnah Rasul (Hadits). Al-Qur'an yang menjadi pola cita sebagai sumber utama pola hubungan yang dibangun oleh Nabi dan Sunnah Rasul sebagai interpretasi atas wahyu baik melalui pengakuan, ucapan dan aksi nyata dalam wujudnya dikenal dengan nama Masyarakat madani. Masyarakat yang terbentuk dengan bermacam persoalan, menjadikan Nabi Muhammad sebagai maha guru tempat bertanya. Sehingga jikalau belum memiliki jawaban terhadap pertanyaan para sahabat karena belum ada dalilnya maka Allah lalu menjelaskannya dengan menurunkan wahyu (asbabul Nuzul).

Setelah wafat Nabi Muhammad, maka yang menjadi pola cita adalah Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan yang menjadi pola laku adalah *ijtihad*. Jika beberapa persoalan tidak atau belum memperoleh petunjuknya dalam Al-Qur'an dan Hadits maka diperbolehkan melakukan interpretasi terhadap pola cita tersebut yang dinamakan *ijtihad*. Namun demikian *ijtihad* tetap berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits .

Al-Qur'an dan Hadits sebagai pola cita dalam kajian antropologi adalah produksi budaya yang mengandung nilai, norma dan keyakinan bagi pewarisan budaya yang dipelajari dan menjadi milik diri manusia dan kaum

muslimin khususnya. Sedangkan Ijtihad sebagai pola laku adalah reproduksi budaya untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Reproduksi budaya sebagai suatu cara bagaimana kebudayaan asal dapat dipresentasikan dalam konteks zaman dan tempat yang baru dari budaya asal.⁸ Jadi Ijtihad adalah reproduksi budaya yang berasal dari pola cita dan dipresentasikan menjadi cara berfikir, beraktivitas dan berkarya baru bagi kaum muslimin dimanapun mereka berada menjadi kebudayaan Islam (masyarakat muslim).

2. Teks, Konteks dan kontekstual.

Dalam bukunya *Islam*, Fazlur Rahman memandang perlunya metodologi penafsiran Al Qur'an sebagai suatu pendekatan yang bisa membantu memahami Al -Qur'an secara kontekstual. Al-Qur'an bukan sekedar kitab hukum akan tetapi lebih kepada kitab moral.⁹ Sebagai kitab moral Al- Qur'an memberikan *Ruh* (Ruuhan) yang diterjemahkan Fazlur Rahman dengan makna Inspirasi sebagaimana yang termaktub dalam QS. 42:52.

Sebagai inspirasi tentu diperlukan suatu pendekatan untuk dapat memahaminya yang ia namakan pendekatan fakta historis berdasarkan setting sosial, pendekatan teks dan tekstual. Pendekatan fakta historis untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat Arab ketika wahyu diturunkan (setting sosial). Pendekatan teks adalah arti harfiah dari kata dan kalimat dalam ayat tersebut serta hubungannya dengan ayat-ayat yang lain. Dan pendekatan kontekstual adalah hubungan antara teks dan fakta historis dengan aplikasi ayat tersebut dalam kehidupan masyarakat kekinian.¹⁰

Sebagai contoh pendekatan fakta historis, konteks dan kontekstual, maka Fazlur Rahman mengangkat kasus *Syura* (dalam QS. 3:159 dan QS. 42:38). *Syura* dalam setting sosialnya adalah lembaga musyawarah orang Arab pra Islam.¹¹ Lembaga *Syura* dipergunakan oleh suku-suku (kabilah) Arab pra Islam yang terkenal dengan fanatisme kesukuan, sehingga darah anggota suku harus dibayar dengan darah pula atau dengan semboyan “ benar atau salah tetap suku saya”. Nilai *Syura* ini diangkat oleh Al -Qur'an dan diberi makna baru menjadi prinsip *Syura bainaahum* atau yang mendekati terjemahan ke dalam bahasa Indonesia adalah demokrasi dalam bentuk Musyawarah untuk mufakat. *Syura bainahum* menjadi tradisi yang dilakukan oleh Nabi dalam berdiskusi memecahkan persoalan terutama dengan para sahabatnya, diantaranya adalah ketika Nabi dan pengikutnya dikepung oleh tentara Quraisy pada waktu perang Khandak dalam jumlah yang lebih banyak, Nabi

⁸ Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 43

⁹ Fazlur Rahman. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. *Islam*. (Bandung: Pustaka, 1994), h. 34

¹⁰ M. Dawam Rahardjo. *Intelektual Intelelegensia dan Perilaku politik bangs: Risalah Cendikiawan Muslim*. (Bandung: Mizan, 1993). h. 261-263

¹¹ *Ibid.*, h. 258-259

lalu mendiskusikan taktik perang dan menerima pendapat seorang sahabat agar benteng pertahanan dibangun dalam bentuk parit. Tentara musuh kemudian kehabisan perbekalan dan kembali dalam keadaan kalah. Ummat Islam yang dipimpin Nabi memenangkan perang tanpa harus bertempur.

Menurut Rahman, konteks ayat ini adalah Allah mengangkat ummat Islam sebagai *ummatan wasatan* atau *khaira ummatan* yaitu ummat terbaik yang mampu menengahi pertentangan antara kaum Yahudi dan Nashara kala itu (QS. 3: 104 dan 110). Bahwa setiap kaum/ummat /kabilah atau kelompok mesti mempunyai pemimpin dan pemimpin diantara mereka adalah yang terbaik diantara dan bagi kaum itu. Pemimpin- pemimpin kaum tersebut bisa dalam bentuk tunggal (kepala suku) dan pemimpin sub-sub dibawahnya (lembaga perwakilan).

Konsep *Syura* dalam pendekatan kontekstualnya atau di zaman kehidupan moderen adalah demokrasi, yang oleh masyarakat Indonesia dimaknai sebagai musawarah mufakat dalam Sila ke Empat Pancasila. Salah satu cara berdemokrasi adalah memilih pemimpin negara atau pemimpin daerah dengan pemilihan langsung. Pada konteks *Syura*, interpretasi yang paling mendekati otentiknya adalah musyawarah. Dalam musawarah yang memberikan pendapat adalah perwakilan terbaik dari ummat yang diwakili, sedangkan demokrasi langsung setiap suara mempunyai nilai yang sama bagi semua anggota masyarakat, pada hal harus diakui setiap umat memiliki kualitas iman dan ilmu (takwa) yang berbeda, sehingga setiap orang dalam memberikan pendapatnya mempunyai alasan yang berbeda pula.

Dalam kenyataannya, setiap kaum, golongan atau bangsa memiliki stratifikasi yang berbeda, kelompok yang beriman dan berilmu jumlahnya lebih sedikit dari kaum kebanyakan. Orang yang memiliki latar belakang iman dan ilmu akan memberikan hak pilihnya didasarkan atas pertimbangan yang seobyektif mungkin, sebaliknya mereka dengan latar belakang pendidikan dan keimanan seadanya kadang lebih mengutamakan pertimbangan materi, kedekatan emosional, geo politik dan sebagainya sehingga cenderung hanya menguntungkan pribadi atau golongan tertentu. Sehingga dengan demikian kualitas demokrasi dalam bentuk pemilihan langsung hasilnya jauh dari nilai yang diinginkan, seperti pemilihan presiden dan kepala daerah di Indonesia.

Pendekatan Rahman yang mengangkat contoh kasus *Syura* menjadi model yang dapat dipertimbangkan dalam kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Karena model memilih pemimpin dan mengambil satu keputusan berdasarkan suara terbanyak yang sedang berlaku di Indonesia hingga saat ini belum memberi harapan untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Konsep *syura* dalam penerapannya yang paling mendekati adalah proses pengambilan keputusan dan model pemilihan pemimpin yang terlaksana di Lembaga pendidikan Universitas-Universitas di Indonesia termasuk salah satunya

adalah UIN Alauddin, baik di tingkat fakultas maupun pemimpin Universitas, melalui perwakilan senat yang juga dalam prosesnya dipandang mewakili suara semua komponen civitas akademika. Suara semua komponen telah dibahas dan diperdebatkan untuk mencari formula yang tepat demi kepentingan bersama.

3. Pendekatan Interpretatif.

Dalam bukunya *The interpretation of cultures: Selected Essays*.¹² Geertz mengulas tentang pendekatan yang dipakai dalam studinya tentang kehidupan masyarakat Jawa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Demikian halnya dengan nilai-nilai agama Hindu pada masyarakat Bali, Geertz menganalisis agama dengan pendekatan simbolik, baginya setiap symbol agama mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam alam pikiran masyarakatnya, seperti Ka'bah bagi kaum muslimin dan Salib bagi Kristiani. Simbol tersebut mempunyai makna yang mempengaruhi cara penganut symbol memperlakukan symbol tersebut sebagaimana mestinya.

Studi Geertz ini didasarkan pada anggapannya sebagaimana anggapan para antropolog pada umumnya bahwa agama adalah salah satu elemen penting dalam aktivitas kebudayaan, oleh karena itu harus menemukan metode yang tepat dan metode tersebut adalah interpretasi yakni pendekatan yang melihat agama langsung dari pemeluknya.¹³ Karena agama mengandung aktivitas dan penggunaan symbol, maka aktivitas dan symbol itu perlu diinterpretasi agar dapat difahami makna yang terdapat di dalamnya.

Geertz sampai pada suatu kesimpulan bahwa agama mengandung dua hal pokok, yaitu pandangan hidup dan Etos. Pandangan hidup adalah ide-ide konseptual yang diyakni menjadi doktrin serangkaian motivasi dan dorongan-dorongan moral. Sedangkan etos adalah karakteristik yang menonjol pada suatu kelompok keagamaan yang nampak dalam aktivitas kebudayaan pada umumnya dan perilaku keagamaan khususnya.¹⁴ Pendekatan yang dibangun pada interpretasi simbolik dalam system kebudayaan religious yakni 1) Makna yang terdapat dalam symbol agama, 2) Hubungan antara makna symbol dan struktur masyarakat dan 3) Hubungan antara makna symbol, struktur dan psikologi anggota masyarakat.¹⁵

¹² Clifford Geertz. *The Interpretation: Selected Essay*, terj. F. Budi Hardiman, *Kebudayaan dan agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 54

¹³ Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*, terj. oleh Inyik R Muzir dan M, Syukri, *Dekontruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 369-370

¹⁴ *Ibid.*, h. 388

¹⁵ *Ibid.*, 390-391

4. Pendekatan Tafsir Transformatif .

Moeslim Abdurrahman dalam bukunya *Islam sebagai kritik sosial* mengajukan pendekatan yang dinamakannya tafsir transformative. Yaitu 1) tafsir atas konstruksi sosial, 2) interpretasi teks al-Qur'an serta 3) perwujudan sejarah aksi yang baru yaitu transformasi sosial sebagai hasil penghadapan tafsir konstruk sosial dengan hasil interpretasi teks Al-Qur'an.¹⁶ Pendekatan tafsir transformative didasarkan atas pandangan umum bahwa wahyu Tuhan adalah petunjuk bagi manusia (QS.2:185) yang sudah diinterpretasikan oleh Nabi Muhammad, maka diperlukan pendekatan agar wahyu dapat menjadi sumber hidayah dan kenyataan hidup kekinian, karena hingga kini terasa bahwa wahyu dalam interpretasinya masih terkungkung dalam ruang sejarah masa lampau.

Dalam memahami pendekatan tafsir transformative, Abdurrahman memandang wahyu yang turun sebagian didasarkan pada *asbabul nuzul* (setting sosial) terbagi atas periode Makiyah dan periode Madaniah. Konstruksi sosial bangsa Arab yang menyembah berhala dengan mempertuhankan patung-patung adalah suatu tradisi politeisme secara turun temurun. Oleh karenanya misi kenabian periode Makiyah adalah membangun tradisi monotheisme yang pernah diletakkan oleh Nabi Ibrahim sebelumnya. Setelah memperkenalkan sekaligus menanamkan konsep Tuhan yang Esa sebagai landasan aqidah bahwa tidak ada *illah-illah* kecuali Allah, maka bangsa Arab yang dahulunya terkungkung dalam solidaritas sosial dalam bentuk fanatisme kesukuan mulai membangun solidaritas sosial atas dasar Iman.¹⁷

Setelah menanamkan aqidah pada periode Makiyah dengan mengeliminasi penyembahan tuhan-tuhan selain Allah, kemudian pada periode setelah hijrah atau Madaniah, Nabi membangun masyarakat berdasarkan komitmen iman sesama umat Islam dan melalui Piagam Yastrib Nabi mengatur pola hubungan sosial yang mengakui pluralisme, menghargai perbedaan keyakinan dengan mengakomodasi kaum Nasrani dan Yahudi bermukim di kota Madinah, serta suku-suku lain yang berada di sekitarnya yang belum masuk Islam untuk hidup bersama secara damai.

Berdasarkan periode turunya wahyu, ayat-ayat al Qur'an kemudian dibagi menjadi ayat-ayat Makiyah dan Madaniah yang sesungguhnya dilihat dari teksnya periode Makiyah menekankan pada *hablum minallah* (tauhid individu) dan periode Madaniah menjelaskan pola *hablum minannas* dan *hablum minimal alam* (tauhid sosial). Dengan demikian pola pembinaan umat seperti dalam periodisasi turunya wahyu sebagai teks mestinya menjadi interpretasi sesuai konstruksi sosial menjadi tafsir transformative masyarakat kekinian khususnya masyarakat Islam di Indonesia. Maka untuk membangun

¹⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai kritik sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.9

¹⁷ *Ibid.*, h. 109-112

masyarakat Islam di Indonesia, Abdurrahman menganjurkan untuk mengikuti pola Nabi dengan terlebih dahulu menanamkan aqidah, setelah mantap dengan aqidah Islamiyah selanjutnya dapat ditingkatkan dengan pembinaan sosial kemasyarakatan. Jika menyimak waktu yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, periode Mekkah dijalani selama 13 tahun sedangkan periode Madinah selama 10 tahun, jadi waktu yang dibutuhkan untuk mewujudkan kebudayaan dan peradaban umat islam hanya 23 tahun.

5. Pendekatan Profetik

Berbagai pendekatan lewat ilmu sosial untuk memahami agama belum memuaskan seorang pemerhati masalah sosial di Indonsia yaitu Kuntowijoyo, rasa penasaran yang tiada hentinya untuk membumikan wahyu sehingga tidak menjadi teks suci yang jauh dari ummatnya, memotivasi dirinya memperkenalkan Ilmu Sosial Profetik. Pendekatan ini kemudian dikembangkan oleh Syarifuddin Jurdi dalam bidang sosiologi menjadi Sosiologi Profetik.¹⁸ Sosiologi profetik dikembangkan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban etis selaku akademisi muslim yang merasa selama ini ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan Islam.

Sosiologi profetik sekaligus menjelaskan problem yang selama ini dikenal dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Karena islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai kecenderungan untuk menempelkan ayat al Qur'an atau label Islam pada ilmu pengetahuan Barat. Misalnya Ekonomi menjadi ekononomi Islam, perbankan menjadi perbankan Islam dan tidak didasarkan pada tradisi epistemologi yang kuat. Sehingga Islamisasi ilmu pengetahuan diperbaharui dengan metodologi meng-ilmukan Islam melalui integralisasi yaitu mengintegrasikan pengetahuan manusia dengan wahyu dan Sunnah Nabi, dan obyektivikasi yakni menjadikan penemuan ilmu sebagai rahmat untuk semua orang.¹⁹ Dengan kata lain suatu usaha dari islamisasi ilmu pengetahuan yang disebutnya sebagai gerakan konteks ke teks menjadi pengilmuan Islam yakni gerakan teks menuju konteks.²⁰

Selanjutnya pendekatan Kuntowijoyo yang dikutip dan dikembangkan oleh Jurdi mengandung tiga hal pokok yaitu pertama, *Agama*. Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan (fisik, sosial budaya). Sebagai petunjuk etika kebenaran dan dapat menjadi Grand Theory. Kedua, *Teoantroposentrisme*. Agama mengakui sumber pengetahuan dari Tuhan dan dari manusia dan Ketiga, *Didiferensiasi*, yaitu penyatuan kembali agama dengan

¹⁸ Syrifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat modern, Teori, Fakta, dan aksi social* (Jakarta: Kencana, 2010), h.

¹⁹ *Ibid.*, h. 36

²⁰ *Idem.*, *Ilmu Sosial Nusantara: Memaknai Ilmu Sosial integralistik* (Yogyakarta: Labos UIN, 2011), h. 125

sektor-sektor kehidupan yang lain, termasuk agama dan ilmu.²¹ Pendekatan profetik ini dibutuhkan untuk menjadi salah satu pendekatan guna memecahkan berbagai problem sosial budaya yang terus berkembang dan berubah, khususnya perubahan social budaya yang terjadi pada masyarakat muslim di Indonesia. Sehingga profetik juga bisa dipakai sebagai suatu pendekatan dalam kajian antropologi guna membangun dan mengembangkan antropologi islam di Indoesia.

D. Penutup

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas Islam terbesar di dunia, dalam praktek ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits senantiasa berbeda antara satu komonitas, sekte atau aliran dan antara satu daerah dengan daerah lain. Perbedaan tersebut diantaranya disebabkan interpretasi ajaran Islam yang dipengaruhi budaya lokal, oleh karena itu untuk lebih detailnya diperlukan kajian secara antropologis khususnya Antroplogi Islam. Namun Antropologi Islam juga membutuhkan pendekatan pendekatan tertentu demi terpenuhinya nilai-nilai ilmiah suatu cabang Ilmu pengetahuan.

Pendekatan pendekatan yang dapat dikembangkan untuk mendukung kajian Antroplogi Islam adalah pendekatan Integralistik oleh Sidi Gazalba, pendekatan Teks, konteks dan kontekstual Fazlur rahman, pedekatan Interpretasi "simbolik" Cliford Geertz, Tafsir Transformative Muslim Abdurrahman dan pendekatan Profetik Kuntowijoyo. Dari pendekatan yang dikemukakan penulis memandangnya sebagai kekayaan intelektual di bidang pendekatan untuk lebih menggiatkan pengkajian di bidang antropologi Agama, lebih khusus pendekatan ke arah Antropologi Islam berdasarkan teks dan fakta yang termuat dalam wahyu, guna dikonstruksi menjadi model kenyataan hidup, untuk menjadi model kesadaran umat manusia dan umat Islam khususnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Abdurrahman, Muslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Kencana, 2003

Bernard, H. Russel. *Research Methods in Anthropoloy; Qualitative and Quantitative Approaches*. London : SAGE Publications, 1994

²¹ Idem., *Sosiologi* h, 37

- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penejemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Terj. Francisco Budi Hardiman, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Ilmu Sosial Nusantara: Memaknai Ilmu Sosial Integralistik*. Yogyakarta: Labos UIN, 2011.
- Koentjaraningra. *Pengantar Ilmu Antropologi t*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Pals, L, Daniel. *Seven Theories of Religion*. Terj. Inyik R Muzir dan M. Syukri. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCISoD, 2001.
- Raharjo, M, Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa; Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung : Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1994